

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### a. Kajian Relevan

1. Penelitian Muhammad Nafar yang berjudul Pola bagi hasil kemitraan usaha ternak ayam ras pedaging di Kabupaten Konawe Selatan. Hasil penelitian yang didapat bahwa usaha ternak ayam potong broiler di kabupaten Konawe Selatan yang menggunakan sistem kemitraan dengan CV. Intan Sukses Abadi dan PT. Karya Mitra Kendari bahwa dengan pola kemitraan sistem bagi hasil antara perusahaan inti dengan peternak plasma lebih cenderung menguntungkan perusahaan Inti dibanding peternak plasma. Oleh sebab itu perlu diadakan perbaikan kontrak kemitraan antara kedua belah pihak, yang mana kerugian usaha masih dibebankan pada peternak mitra dan perlu adanya penetapan batas waktu pemanenan.
2. Penelitian Feri Andriastuti yang berjudul Analisis profitabilitas sistem bagi hasil peternakan ayam broiler, hasil penelitian yang didapat bahwa manajemen perusahaan belum baik khususnya dalam penggunaan pakan yang efisien, karena 2,45 untuk menghasilkan 1 Kg bobot hidup akhir. Selain itu belum optimalnya pemanfaatan tenaga kerja. Untuk itu, apabila perusahaan ingin mendapatkan hasil yang maksimal, maka ia harus meningkatkan skala pemeliharaan ayam broiler sesuai dengan kapasitas kandang.

3. Jurnal penelitian oleh Daryanto, Suprpti Supardi, Endah Subketi, Analisis pendapatan peternak ayam ras pedaging pola kemitraan inti-plasma. Hasil penelitian yang didapat yaitu mekanisme kemitraan Pola Perusahaan Inti Masyarakat (PIR) yang dilaksanakan oleh PT. Genesis dengan peternak plasma meliputi persyaratan untuk menjadi peternak, sedang perusahaan inti sebagai pengawas dan penetapan harga kesepakatan input dan output. Sistem kemitraan menguntungkan bagi peternak berdasarkan kontrak kerja sama yang saling menguntungkan satu sama lain. Untuk meningkatkan perkembangan kemitraan usaha peternakan, perusahaan inti perlu meningkatkan pembinaan dan pengawasan kepada peternak terutama dalam menekankan angka mortalitas sehingga akan membuat keuntungan meningkat bagi peternak plasma maupun perusahaan inti. Memperbaiki manajemen pembukuan yang lebih baik terkait semua pengeluaran baik eksplisit dan implisit.

4. Jurnal penelitian Mufid Dahlan, Model kemitraan inti-plasma ayam potong. Hasil penelitian diketahui bahwa dengan penerapan sistem kemitraan saling menguntungkan satu sama lain. Dan keuntungan yang didapat peternak dan perusahaan inti meningkat.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada kajian ilmunya yaitu mengenai tentang kemitraan perusahaan inti dengan peternak plasma. Penelitian yang dilakukan Muhammad Nafar lebih menekankan

pada pola bagi hasil dari kemitraan yang dilakukan oleh CV. Intan Sukses Abadi dan PT. Karya Mitra Kendari dengan peternak ayam pedaging di kabupaten konawe selatan. Pada penelitian Feri Andriastuti yang berjudul Analisis Profitabilitas Sistem Bagi Hasil Peternakan Ayam Broiler menjelaskan hasil dari kerjasama yang dilakukan perusahaan inti dengan peternak plasma. Yang mana hasil kerja sama dari keduanya lebih cenderung menguntungkan perusahaan inti. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Daryanto, Suprpti Supardi, Endah Subketi membahas tentang pendapatan peternak ayam pedaging yang melakukan mitra dengan perusahaan inti. Mufid Dahlan meneliti mengenai model kemitraan perusahaan inti plasma. Dari kesimpulan tersebut, persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Yaitu penelitian ini lebih menekankan bagaimana konsep, mekanisme, teknis pengelolaan yang dilakukan oleh CV. JASS (Jaya Anugrah Satwah Sejahtera) di Kecamatan Nanga-nanga Kota Kendari.

#### **b. Pengertian Produksi**

Kata “produksi“ dalam bahasa Arab dengan kata *al-intaj* yang secara harfiah dimaknai dengan *ijadu sil'atin* (mewujudkan atau mengadakan sesuatu), menurut al-Qur'an adalah mengadakan atau mewujudkan sesuatu barang atau jasa yang bertujuan untuk kemaslahatan manusia. Dimana kegiatan produksi menjadi tumpuan bagi ekonomi Islam karena merupakan kondisi bagi aktivitas distribusi dan konsumsi. Pada hakekatnya, produksi merupakan aktivitas mengelola dan menggabungkan beberapa factor produksi sehingga menghasilkan *output*

produk. seperti pengelolaan bahan mentah menjadi bahan setengah jadi, dan mengelola bahan setengah jadi menjadi bahan jadi. Tujuan produksi sendiri tidak lain untuk mengoptimalkan factor produksi, yang dengan itu produk yang dihasilkan dapat mempermudah terpenuhinya kebutuhan manusia. Seperti yang dijelaskan dalam Qs. al- Nahl/: 5-6 sebagai berikut:

وَاللّٰلِئِمَّةَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُوْنَ ﴿٥﴾ وَلَكُمْ فِيهَا  
جَمَالٌ حِيْنَ تَرْتَجُوْنَ وَحِيْنَ تَسْرَحُوْنَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

*“Dan dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan. Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan”.* (Departemen Agama RI al - Qur'an dan Terjemahnya, 2009, h. 267)

Ayat ini menjelaskan tentang pemanfaatan binatang ternak untuk kemasahatan manusia dimana didalam binatang ternak itu ada banyak manfaatnya untuk bisa di gunakan manusia sebagai kebutuhan hidup. Produksi berarti kegiatan untuk menimbulkan atau menaikkan faedah atau nilai suatu barang atau jasa, sedangkan pendapat para ahli ekonomi mengatakan bahwa produksi adalah usaha untuk menciptakan kekayaan dengan memanfaatkan sumber alam oleh manusia. Dari pengertian diatas, membrikan indikasi bahwa produksi adalah usaha untuk

menghasilkan dan mengupayakan sesuatu dalam nuansa kelangsungan hidup manusia di dunia ini.

Monzer Kahf mengatakan bahwa, pengambilan manfaat dari setiap partikel dari alam ini merupakan tujuan ideologi umat muslim. Ungkapan tersebut mengandung konotasi bahwa umat manusia diberikan peluang untuk menuntut dan mengambil manfaat dari alam ini. Maka jelas bahwa kewajiban keagamaan bagi manusia terhadap dunia untuk menuntutnya, dan ia secara langsung bersumber pada pandangan Islam mengenai manusia dan alam semesta. *(Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1989, h. 71)*

*(Monzer Kahf, 2000, h. 41)* Dalam buku Ekonomi Islam menjelaskan panjang lebar tentang motif-motif produksi. Menurutnya, produksi merupakan pengambilan manfaat dari setiap partikel pada alam semesta adalah merupakan tujuan ideology umat muslim. Dalam pandangan Islam, produksi merupakan upaya manusia untuk meningkatkan tidak hanya kondisi materialnya tetapi juga moralnya dan sebagai sarana untuk mencapai tujuannya dihari akhirat kelak. Hal ini, kata Monzer, karena mempunyai dua implikasi penting yaitu:

- a. Produk-produk yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai moralnya sebagaimana di tetapkan dalam al-Qur'an itu dilarang. Semua jenis kegiatan produksi yang menurunkan martabat manusia atau menyebabkan ia terperosok ke dalam kejahatan dalam rangka meraih tujuan ekonomi semata-mata

dilarang juga. Dengan demikian Rasulullah Saw melarang beberapa bentuk kegiatan ekonomi tertentu seperti pelacuran dan penghasilan yang diperoleh dari kegiatan ekonomi tersebut.

- b. Aspek sosial produksi ditekankan dan secara ketat dikaitkan dengan proses produksi. Sebenarnya distribusi keuntungan dari produksi di antara sebagian besar orang dan dengan cara yang seadil-adilnya adalah tujuan utama ekonomi masyarakat.

Produksi dalam ekonomi islam adalah sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama islam, yaitu kebahagiaan dunia akhirat. Sebagai mana dalam al-Qura'an dan hadits yang menjelaskan tentang produksi yaitu QS. As-Sajdah/27:18 sebagai berikut:



أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ  
أَنْعَمُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ

Terjemahnya:

*“Dan tidakkah mereka memperhatikan, bahwa kami mengarahkan (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu kami tumbuhkan (dengan air hujan itu) tanam-tanaman sehingga hewan-hewan ternak mereka dan mereka sendiri dapat makan darinya. Maka mengapa mereka tidak memperhatikan? (Departemen Agama RI al - Qur'an dan Terjemahnya, 2009, h. 417)*

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعِيدٍ الْجَوْهَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ سَلَامٍ عَنْ  
يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ  
كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا أَوْ لِيَمْنَحْهَا أَخَاهُ فَإِنَّ أَبِي فَلْيُمْسِكْ أَرْضَهُ

Terjemahnya:

*“Telah menceritakan kepada kami [Ibrahim bin Sa'id Al Jauhari] berkata, telah menceritakan kepada kami [Abu Taubah Ar Rabi' bin Nafi'] berkata, telah menceritakan kepada kami [Mu'awiyah bin Salam] dari [Yahya bin Abu Katsir] dari [Abu Salamah] dari [Abu Hurairah] ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa memiliki sebidang tanah hendaklah ia menanaminya atau ia berikan pengolahannya kepada saudaranya, namun jika menolak hendaklah ia tahan tanahnya .”(HR. Imam Bukhari).*

Ayat dan hadits ini menjelaskan kepada kita untuk berfikir dalam pemanfaatan sumber daya alam dan proses terjadinya hujan. Jelas sekali menunjukkan adanya suatu siklus produksi dari proses turunnya hujan, tumbuh tanaman, menghasilkan dedaunan dan buah-buahan yang segar setelah di disiram dengan air hujan dan pada akhirnya oleh manusia dan hewan dapat untuk di manfaatkan sebagai kebutuhan hidupnya. Siklus rantai makanan yang berkesinambungan seperti telah dijelaskan secara baik dalam ayat ini. Tentunya pula harus disertai dengan prinsip efisiensi dalam memanfaatkan seluruh batas kemungkinan produksinya.

Produksi adalah sebuah proses yang telah terlahir di muka bumi ini semenjak manusia menghuni planet ini. Produksi sangat prinsip bagi kelangsungan hidup dan juga peradaban manusia dan bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatukan manusia dengan alam. Maka untuk menyatukan manusia dan

alam ini, Allah telah menetapkan bahwa manusia berperan sebagai khalifah. Bumi adalah lapangan dan medan, sedang manusia adalah pengelola segala apa yang terhampar dimuka bumi ini untuk dimaksimalkan fungsi dan kegunaannya. Apa yang telah diungkapkan oleh para ekonom tentang modal dan sistem tidak akan keluar dari alur kerja ataupun upaya manusia. Sistem atau aturan tidak lain adalah perencanaan dan arahan. Sedangkan modal dalam bentuk alat dan prasarana diartikan sebagai hasil kerja yang disimpan. Dengan demikian, faktor utama yang dominan dalam produksi adalah kualitas dan kuantitas manusia (labor), sistem atau prasarana yang kemudian kita sebut sebagai teknologi dan modal segala sesuatu dari hasil kerja yang disimpan (*Abdul Aziz, 2016, h.146*).

Beberapa produksi menurut para ahli:

- 1) Drs. Mohammad Hatta (1994:4)

Produksi adalah semua pekerjaan yang dapat menimbulkan *guna*, memperbesar *guna* yang ada dan membagikan *guna* itu diantara orang banyak.

- 2) Drs. Eko Harsono (1994:4)

Produksi adalah segala usaha manusia /atau kegiatan yang dapat membawa benda kedalam suatu keadaan sehingga dapat dipergunakan *guna* memenuhi kebutuhan manusia yang lebih baik.

- 3) Assauri (1995)

Produksi adalah suatu kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan barang maupun jasa

4) Magfuri (1987:72)

Produksi adalah suatu mengubah barang agar memiliki nilai guna untuk kebutuhan manusia.

**c. Tinjauan Islam tentang Ternak**

Kami menganugerahkan binatang-binatang ternak, unta, atau juga sapi dan kambing, benar-benar terdapat Ibrah, yakni pelajaran bagi kamu. Melalui pengamatan dan pemanfaatan binatang-binatang itu, kamu dapat memperoleh bukti kekuasaan Allah dan karunianya. Kami memberi kamu minum dari sebagian, yakni susu murni yang penuh gizi, yang ada dalam perutnya, dan juga selain susunya, padanya, yakni pada binatang-binatang ternak itu, secara khusus terdapat juga faedah yang banyak buat kamu, seperti daging, kulit dan bulunya. Semua itu dapat kamu manfaatkan untuk berbagai tujuan dan sebagian darinya, atas berkat Allah, kamu makan dengan mudah lagi lezat dan bergizi. Diatasnya, yakni diatas punggung binatang-binatang itu, yakni unta dan juga di atas perahu-perahu kamu dan barang-barang kamu diangkat atas izin Allah menuju tempat-tempat yang jauh (Shihab, 2002).

Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS Al-Mu'minuun/23:21 sebagai berikut:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۚ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ  
وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿١٦٦﴾

Terjemahnya :

“Dan Sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu, kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian daripadanya kamu makan, (Departemen Agama al - Qur'an dan Terjemahnya, 2009,)

Penafsiran ayat ini, mengemukakan bahwa pada buah dada binatang menyusui terdapat kelenjar yang bertugas memproduksi air susu. Melalui uraturat nadi arteri, kelenjar-kelenjar itu mendapatkan suplai berupa zat yang berbentuk dari darah dan chyle (zat-zat dari sari makanan yang telah dicerna) yang keduanya tidak dapat dikonsumsi secara langsung. Selanjutnya, kelenjar-kelenjar susu itu menyaring dari kedua zat itu unsur-unsur penting dalam pembuatan air susu dan mengeluarkan enzim-enzim yang mengubahnya menjadi susu yang warna dan aromanya sama sekali berbeda dengan zat aslinya (Shihab,2002).

Salah satu di antara berbagai macam rahmat dan nikmat Allah yang bertebaran di muka bumi ialah hewan-hewan yang banyak jenisnya. Sebagian dari padanya merupakan binatang yang ditenakkan untuk berbagai macam keperluan. Dalam rangka pembangunan ekonomi umat Islam, bidang peternakan sudah tidak

diragukan lagi. Pekerjaan ini selain halal juga mulia, karena para Nabi pernah menjadi peternak, sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah Saw:

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad alMakkiy, telah menceritakan kepada kami Amr bin Yahya, dari kakeknya, dari Abu Hurairah r.a, dari Nabi Saw yang bersabda: “Allah tidak mengutus seorang Nabi, melainkan sebagai penggembala kambing.” Kemudian para sahabat bertanya: “Adapun engkau?” Nabi menjawab: “Ya, saya juga dahulunya menggembala kambing milik penduduk Makkah dengan upah beberapa qirat.” (HR. Bukhari)

Guru Besar Ilmu Produksi Ternak Universitas Nasional Seoul, Korea Selatan (1999) menyebutkan pentingnya ternak dalam peningkatan kualitas hidup manusia. Ternak juga bermanfaat dalam kegiatan keagamaan: misalnya dalam melaksanakan ibadah qurban, dibutuhkan ternak sapi, domba ataupun kambing. Pada zaman dahulu jumlah pemilikan ternak juga merupakan indikasi strata sosial seseorang. Betapa tidak, produk utama ternak (susu, daging, dan telur) merupakan bahan pangan hewani bergizi tinggi yang dibutuhkan manusia. Hewan ternak juga berperan sebagai sumber pendapatan, sebagai tabungan hidup, tenaga kerja pengolah lahan, alat transportasi, penghasil biogas, penghasil pupuk kandang dan sebagai hewan kesayangan Usaha peternakan, kata Dr. Rusfidra, S. Pt adalah rahasia ekonomi para nabi, mereka bekerja dengan cerdas menggembala kambing karena multiplier effect yang luar biasa. Jadi orang yang memilih usaha peternakan bisa dikatakan sebagai langkah awal untuk mengikuti jejak para nabi sebagaimana yang telah disebutkan.

Dalam Qs. An-Nahl/16: 66, juga dijelaskan tentang ‘Ibrah dari binatang ternak, yaitu:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۗ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِۦ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ ﴿٦٦﴾

Terjemahnya:

“Dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.” (Departemen Agama al - Qur’an dan Terjemahnya, 2009, h. 267)

Ayat ini menjelaskan tentang ‘Ibrah/pelajaran yang dapat ditarik dari binatang sungguh banyak, termasuk sifat dagingnya yang berbeda satu dengan yang lain. Ada yang lezat dan bergizi, ada juga yang berbahaya untuk di makan. Perangai, keistimewaan, dan kemampuannya pun berbeda-beda. Kemampuan manusia menjinakkannya pun merupakan ‘Ibrah dan kesediaan binatang-binatang tertentu untuk ditunggangi, walau ia lebih kuat dan besar dari pada manusia, juga dapat menjadi pelajaran, ‘Ibrah, serta bukti tentang besarnya anugerah Allah swt kepada manusia (Shihab, 2002).

#### d. Ayam Broiler (Pedaging)

Broiler adalah istilah untuk menyebutkan strain ayam hasil budidaya teknologi yang memiliki karakteristik ekonomis dengan ciri khas yaitu pertumbuhan

yang cepat, konversi pakan yang baik dan dapat dipotong pada usia yang relatif muda sehingga sirkulasi pemeliharaannya lebih cepat dan efisien serta menghasilkan daging yang berkualitas baik (Murtidjo, 1992).

Persiapan yang baik merupakan modal pertama yang harus dimiliki sebelum mendatangkan bibit ayam broiler yang akan dipelihara. Tersedianya sarana yang lengkap akan memudahkan dalam pengelolaan secara baik dan sempurna. Persiapan yang diperlukan antara lain yaitu tersedianya boks atau kandang DOC, boks ini diletakkan di atas lantai kandang, tirai plastik dipasang pada keempat sisi boks, lampu pemanas digantung 15 cm dari lantai boks, termometer untuk mengontrol panas bisa digantung atau diikat pada kandang (Murtidjo, 1987).

Ayam ras pedaging disebut juga broiler, yang merupakan jenis ras unggulan hasil persilangan dari bangsa-bangsa ayam yang memiliki daya produktivitas tinggi, terutama dalam memproduksi daging ayam. Sebenarnya ayam broiler ini baru populer di Indonesia sejak tahun 1980-an, walaupun galur murninya sudah diketahui pada tahun 1960-an ketika peternak mulai memeliharanya. Sebelumnya ayam yang dipotong adalah ayam petelur seperti ayam white leghorn jengger tunggal. Tidak heran bila pada saat itu banyak orang yang antipati terhadap daging ayam ras sebab ada perbedaan yang sangat mencolok antara daging ayam ras broiler dan ayam ras petelur, terutama pada struktur pelemakan di dalam serat-serat dagingnya. Antipati masyarakat yang saat itu sudah terbiasa dengan ayam kampung terus berkembang hingga pemasaran ayam broiler semakin sulit. Pada akhir periode 1980-an itulah

pemegang kekuasaan mencanangkan penggalakan konsumsi daging ayam untuk menggantikan konsumsi daging ruminansia yang saat itu semakin sulit keberadaannya. Kondisi pun membalik kini banyak peternakan ayam broiler bangkit. Dari sinilah ayam broier komersial atau ayam broiler final stock mulai di kenal dan secara perlahan mulai di terima orang (Rasyaf, 1993).

Abidin (2002), menyatakan bahwa ayam ras pedaging merupakan hasil perkawinan silang dan sistem yang berkelanjutan sehingga mutu genetiknya bisa dikatakan baik. Mutu genetik yang baik akan muncul secara maksimal sebagai penampilan produksi jika ternak tersebut diberi faktor lingkungan yang mendukung, misalnya pakan yang berkualitas tinggi, sistem perkandangan yang baik, serta perawatan kesehatan dan pencegahan penyakit. Broiler merupakan ternak yang paling ekonomis bila dibandingkan dengan ternak lain, kelebihan yang dimiliki adalah kecepatan pertumbuhan/produksi daging dalam waktu yang relatif cepat dan singkat atau sekitar 4 - 5 minggu produksi daging sudah dapat dipasarkan atau dikonsumsi (Murtidjo, 2003).

Keunggulan ayam ras pedaging antara lain pertumbuhannya yang sangat cepat dengan bobot badan yang tinggi dalam waktu yang relatif pendek, konversi pakan kecil, siap dipotong pada usia muda serta menghasilkan kualitas daging berserat lunak. Perkembangan yang pesat dari ayam ras pedaging ini juga merupakan upaya penanganan untuk mengimbangi kebutuhan masyarakat terhadap

daging ayam. Perkembangan tersebut didukung oleh semakin kuatnya industri hilir seperti perusahaan pembibitan (breeding farm), perusahaan pakan ternak (feed mill), perusahaan obat hewan dan peralatan peternakan (Saragih, 2000).

Ayam broiler memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan ayam broiler adalah penambahan bobot badan sangat cepat, dagingnya empuk, ukuran badan besar, bentuk dada lebar, padat dan berisi, efisiensi terhadap pakan relatif tinggi, hampir sebagian besar dari pakan mampu diubah menjadi daging sedangkan kelemahannya adalah membutuhkan pemeliharaan yang intensif dan cermat serta relatif lebih peka terhadap infeksi penyakit (Murtidjo, 1987).

Hardjosworo dan Rukminasih (2000) menyatakan bahwa ayam broiler dapat digolongkan ke dalam kelompok unggas penghasil daging artinya dipelihara khusus untuk menghasilkan daging. Umumnya memiliki ciri-ciri seperti kerangka tubuh besar, pertumbuhan badan cepat, pertumbuhan bulu yang cepat dan lebih efisien dalam mengubah ransum menjadi daging. Kebutuhan protein hidup pokok secara praktis didefinisikan sebagai jumlah protein endogen ditambah dengan protein cadangan (protein reserves) untuk pembentukan antibodi, enzim, hormon serta untuk mempertahankan jaringan bulu dan bobot badan tetap. Metoda pengukurannya adalah dengan, (1) mengukur besarnya retensi nitrogen yang diperlukan untuk protein cadangan pada keadaan tidak berproduksi, dan rontok bulu (molting); (2) mengukur nitrogen endogen. Keduanya diukur pada saat kebutuhan energi metabolis basal

terpenuhi. Tahap pertama memerlukan ransum yang diketahui tepat kandungan nitrogennya dan tahap kedua ransumnya bebas protein (Amrullah, 2003).

Menurut Rasyaf (2004), ayam pedaging adalah ayam jantan dan betina muda yang berumur dibawah 8 minggu ketika dijual dengan bobot tubuh tertentu, mempunyai pertumbuhan yang cepat serta mempunyai dada yang lebar dengan timbunan daging yang baik dan banyak. Ayam pedaging merupakan jenis ayam pedaging unggul dan sudah banyak diternakkan di Indonesia. Bahkan, tidak sedikit yang menjadikannya mata pencaharian utama dan memang begitu seharusnya. Ayam pedaging merupakan ayam yang diciptakan dari perkawinan silang, seleksi, dan rekayasa genetik (Tamalluddin, 2012).

Ayam pedaging dapat menghasilkan daging dalam jumlah banyak. Bagian-bagian tubuh ayam pedaging tidak sama rasanya satu dengan lainnya. Bagian punggung tentu lebih banyak tulangnya. Bagian betis lebih keras karena lebih berotot. Pada umumnya konsumen lebih menyukai untuk mengkonsumsi bagian dada karena daging pada bagian dada lebih empuk dan lebih sedikit mengandung lemak. Pada bagian dada memiliki komponen terbesar adalah otot sehingga besarnya dada dapat dijadikan ukuran untuk membandingkan kualitas daging ayam. Daging ayam memiliki kandungan kolesterol dan lemak yang lebih rendah dibandingkan daging sapi dan babi (Amrullah 2004).

Ayam broiler yang merupakan hasil perkawinan silang dan sistem berkelanjutan sehingga mutu genetiknya bisa dikatakan baik. Mutu genetik yang baik akan muncul secara maksimal apabila ayam tersebut diberi faktor lingkungan yang mendukung, misalnya pakan yang berkualitas tinggi, sistem perkandangan yang baik, serta perawatan kesehatan dan pencegahan penyakit. Ayam broiler merupakan ternak yang paling ekonomis bila dibandingkan dengan ternak lain, kelebihan yang dimiliki adalah kecepatan pertambahan/produksi daging dalam waktu yang relatif cepat dan singkat atau sekitar 4 - 5 minggu produksi daging sudah dapat dipasarkan atau dikonsumsi. Keunggulan ayam broiler antara lain pertumbuhannya yang sangat cepat dengan bobot badan yang tinggi dalam waktu yang relatif pendek, konversi pakan kecil, siap dipotong pada usia muda serta menghasilkan kualitas daging berserat lunak. Perkembangan yang pesat dari ayam ras pedaging ini juga merupakan upaya penanganan untuk mengimbangi kebutuhan masyarakat terhadap daging ayam.

Ayam pedaging atau yang lebih dikenal dengan ayam potong menempati posisi teratas sebagai ayam yang ketersediaannya cukup banyak, disusul ayam kampung, kemudian petelur afkir. Namun, karena permintaan daging ayam yang cukup tinggi, terutama pada saat tertentu yaitu menjelang puasa, menjelang lebaran, serta tahun baru, menyebabkan pasokan daging dari ketiga jenis ayam penghasil daging tersebut tidak dipenuhi (Nuroso, 2009).

#### e. Fungsi Produksi

Menurut Soekartawi (1995) yang menyatakan bahwa fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dan variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang dijelaskan biasanya berupa keluaran (output) dan variabel yang menjelaskan biasanya berupa masukan (input). Fungsi produksi sangat penting dalam teori produksi karena :

1. Dengan fungsi produksi, maka dapat diketahui hubungan antara faktor produksi (output) secara langsung dan hubungan tersebut dapat lebih mudah dimengerti.
2. Dengan fungsi produksi (Y) , maka dapat diketahui hubungan antara variabel yang dijelaskan (dependent variable) dan variabel yang menjelaskan (independent variable) X, serta sekaligus mengetahui hubungan antara variabel penjelas. Secara matematis, hubungan ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_i, \dots, X_n)$$

Dengan fungsi produksi seperti tersebut diatas, maka hubungan Y dan X dapat diketahui dan sekaligus hubungan  $X_1 \dots X_n$  dan X.

Dalam proses produksi usaha ternak ayam ras pedaging, maka Y dapat berupa ayam ras pedaging, sedangkan X adalah faktor produksi yang dapat berupa lahan/tanah tempat usaha, tenaga kerja, modal dan manajemen.

Namun demikian, produksi peternakan yang dipengaruhi oleh faktor produksi dinyatakan bahwa semakin banyak faktor produksi yang digunakan, maka semakin banyak juga produksi yang dihasilkan. Akan tetapi, hal ini dibatasi oleh adanya suatu keadaan dari faktor produksi yang disebut dengan “the law of diminishing return“. Hukum ini menyatakan bahwa semakin banyak sumber daya variabel yang ditambahkan pada sejumlah tertentu sumberdaya tetap, perubahan output yang diakibatkan akan mengalami penurunan dan bisa menjadi negatif (McEArhern, 2001).

Fungsi produksi membatasi pencapaian profit maksimum karena keterbatasan teknologi dan pasar dimana hal ini akan mempengaruhi ongkos produksi, output yang dihasilkan dan harga jual output. Hubungan antara input dengan input, input dengan output dan output dengan output yang merupakan dan menjadi karakteristik dari fungsi produksi suatu perusahaan tergantung pada teknik produksi yang digunakan. Pada umumnya, semakin maju teknologi yang digunakan akan semakin meningkatkan output yang dapat diproduksi dengan suatu jumlah input tertentu (Iswardono, 2001).

Di dalam menganalisis mengenai produksi, dimisalkan bahwa jumlah faktor produksi modal adalah tetap. Tenaga kerja dipandang sebagai faktor produksi yang berubah-ubah jumlahnya. Dengan demikian, dalam menggambarkan hubungan diantara faktor produksi yang digunakan dan tingkat produksi yang dicapai, yang digambarkan adalah hubungan diantara jumlah tenaga kerja dan jumlah modal yang digunakan dengan jumlah produksi yang dicapai (Sadono, 2002).

Fungsi produksi di atas dapat dispesifikasikan sebagai berikut (Nicholson, 1995):

$Q = f(K, L)$  di mana K adalah jumlah modal, L adalah jumlah tenaga kerja, sedangkan Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan.

Di dalam sebuah fungsi produksi perusahaan terdapat tiga konsep produksi yang penting, yaitu produksi total, produksi marjinal, dan produksi rata-rata. Produksi total (Total Product, TP) adalah total output yang dihasilkan dalam unit fisik. Produksi marjinal (Marginal Product, MP) dari suatu input merupakan tambahan produk atau output yang diakibatkan oleh tambahan satu unit input tersebut (yang bersifat variabel), dengan menganggap input lainnya konstan. Produksi rata-rata (Average Product, AP) adalah output total yang dibagi dengan unit total input (Samuelson dan Nordhaus, 1997).

#### **f. Etika Dalam Fungsi Produksi**

Etika mencakup sejumlah aturan bertindak yang harus dipatuhi serta mengandung nilai-nilai dan sifat-sifat positif yang harus dikembangkan baik dalam kehidupan individual, maupun dalam kehidupan kelompok. Jadi di dalam etika tercakup unsur-unsur penting, yaitu aturan, nilai, dan sifat. Makna etika sebagai watak atau kebiasaan, sesungguhnya mengacu pada masing-masing pribadi seseorang yang mempunyai kebiasaan, akhlak atau watak tertentu.

Nilai-nilai etika secara ideal bersumber dari nash-nash al-Quran dan al-Sunnah sebagai landasan filosofis atau filsafat sistem. Nilai-nilai yang disarikan dari nash ini masih berwujud teks dan abstrak, belum nampak dalam bentuk perbuatan. Setelah nilai-nilai etika dijabarkan menjadi prinsip-prinsip etika secara sosiologis, maka terkesan bahwa nilai-nilai etika sudah tampil secara konkret. Inilah kemudian yang disebutkan dengan landasan sosiologis atau nilai dasar sistem, yakni prinsip dasar yang dianut dan dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat. (Husain Insawan, 2017, h 48)

**g. Fakto-faktor produksi**

**i. Lahan (Luas Kandang)**

Lahan dalam peternakan berupa kandang. Berdasarkan jenisnya, kandang dibagi menjadi dua, yaitu kandang tertutup dan kandang terbuka. Yang membedakan dari kedua jenis ini adalah mengenai sirkulasi udaranya. Sirkulasi udara akan mempengaruhi suhu udara di dalam kandang. Luas kandang untuk ayam ras pedaging adalah 10 ekor/meter<sup>2</sup>. Dengan demikian, luas ruang yang akan disediakan tinggal dikalikan dengan jumlah ayam yang akan dipelihara dalam kandang tersebut. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia diketahui bahwa antara kepadatan 8, 9, 10, 11, dan 12 ekor ayam tidak menunjukkan perbedaan yang nyata (Rasyaf, 2004). Hal ini dapat diartikan bahwa untuk dataran rendah atau dataran pantai, kepadatan yang lebih baik adalah 8-9 ekor ayam/m<sup>2</sup>. Sedangkan untuk dataran tinggi atau pegunungan kepadatannya sekitar 11-12 ekor ayam/m<sup>2</sup>, atau dengan rata-rata 10 ekor ayam/m<sup>2</sup>.

**ii. Modal**

Setelah tanah, modal merupakan faktor produksi yang tidak kalah pentingnya dalam produksi pertanian. Dalam arti kelangkaannya bahkan peranan faktor modal lebih menonjol lagi. Itulah sebabnya kadang-kadang orang mengatakan bahwa modal satu-satunya milik peternak adalah tanah di samping tenaga kerjanya yang dianggap rendah. Pengertian modal dalam hal ini bukanlah suatu pengertian kiasan. Modal mempunyai arti yaitu barang atau apapun yang digunakan untuk memenuhi atau mencapai suatu tujuan. Dalam pengertian demikian, tanah dapat dimasukkan pula sebagai modal. Bedanya adalah bahwa tanah tidak dibuat oleh manusia tetapi diberikan atau disediakan langsung oleh alam sedangkan faktor produksi yang lain dapat dibuat oleh manusia (Mubyarto, 1989).

Soekartawi (1995), menyatakan bahwa mengelompokan modal menjadi dua golongan, yaitu :

- a. Barang yang tidak habis dalam sekali produksi. Misalnya, peralatan pertanian, bangunan, yang dihitung biaya perawatan dan penyusutan selama 1 tahun
- b. Barang yang langsung habis dalam proses produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan sebagainya.

**iii. Bibit Ayam (DOC)**

Bibit ayam (DOC) merupakan faktor utama dalam usaha peternakan ayam

ras pedaging, dan diantara bibit ayam ras pedaging terdapat perbedaan yang turut dilakukan oleh peternak atau lembaga yang mengembangkannya. Pertumbuhan ayam ras pedaging pada saat masih bibit tidak selalu sama, ada bibit yang pada masa awalnya tumbuh dengan cepat, tetapi dimasa akhir biasa-biasa saja, atau sebaliknya. Perbedaan pertumbuhan ini sangat tergantung pada perlakuan peternak, pembibit, atau lembaga yang membibitkan ayam tersebut, sehingga peternak harus memperhatikan konversi pakan dan mortalitasnya (Rasyaf, 2004).

Selanjutnya Rasyaf (2004), yang menyatakan bahwa ada beberapa pedoman teknis untuk memilih bibit/DOC (Day Old Chicken):

- a. Bibit ayam (DOC) berasal dari induk yang sehat.
- b. Bulu tampak halus dan penuh serta baik pertumbuhannya.
- c. Tidak terdapat kecacatan pada tubuhnya.
- d. Bibit ayam mempunyai nafsu makan yang baik.
- e. Ukuran badan normal, ukuran berat badan antara 35-40 gram.
- f. Tidak ada letakan tinja diduburnya.

Biaya pembelian bibit merupakan biaya terbesar kedua. Kaitannya dengan pegangan berproduksi secara teknis karena bibit akan mempengaruhi konversi ransum dan berat badan ayam sedangkan Rasyaf (2004) mengemukakan biaya itu berkisar antara 9 - 15% dari total biaya produksi.

#### iv. Pakan

Pakan ini merupakan faktor yang membuat ayam pedaging dapat

berkembang dan tumbuh besar. Apalagi ayam pedaging merupakan ayam yang senang makan. Bila pakan diberikan tak terbatas maka ayam pedaging akan terus makan sepuasnya hingga kenyang. Ini tentu saja tidak baik bagi ayam. Karena ada aturan tertentu agar dalam pemberian pakan agar ayam pedaging dapat tumbuh dengan baik dalam proses perkembangan. Pemberian pakan lebih banyak di awal sedangkan saat akhir biasa saja, atau sebaliknya (Rasyaf, 2004).

Pertumbuhan yang cepat sangat dipengaruhi oleh konsumsi pakan yang banyak. Terlebih ayam ras pedaging termasuk ayam yang senang makan. Bila pakan diberikan tidak terbatas atau ad libitum, ayam ras pedaging akan terus makan sepuasnya sampai kekenyangan. Oleh karena itu, sebaiknya setiap ayam sudah ditentukan taraf konsumsi pakannya pada batas tertentu sesuai dengan arah pembentukan bibit. Pemberian pakan ada yang lebih banyak dimasa awal sedangkan dimasa akhir biasa saja atau sebaliknya. Ada juga yang relatif sedikit dari pada bibit yang lain, tetapi bobot tubuh atau pertumbuhannya agak lambat. Hal ini tentunya akan menimbulkan kelebihan dan kelemahan yang biasanya muncul bila faktor lainnya mendukung/tidak mendukung (Yunus, 2009).

Proporsi biaya terbesar dalam usaha ternak adalah biaya pakan, hal ini dipertegas oleh Girinsonta (1991) bahwa faktor terbesar yang mempengaruhi biaya produksi adalah biaya pakan. Biaya pakan merupakan biaya terbesar yaitu sekitar 60% dari biaya total produksi. Demikian pula dalam penelitian Sumartini (2004) bahwa biaya pakan mencapai 58,13% - 66,22% dari seluruh biaya

operasional, dan penelitian Sutawi (1999) juga menyimpulkan bahwa biaya produksi terbesar digunakan adalah biaya pakan yaitu 61,75%-82,14%.

v. Vaksin, Obat, dan Vitamin

Vaksinasi perlu diberikan untuk menanggulangi dan mencegah penyakit menular, tapi minimnya pengetahuan akan berpengaruh terhadap proses vaksinasi. Obat atau antibiotik dapat didefinisikan sebagai antibakteri yang diperoleh dari metabolit fungsi dan bakteri, sedangkan vitamin merupakan komponen organik yang berperan penting dalam metabolisme tubuh walaupun ayam dalam jumlah sedikit, vitamin tetap dibutuhkan dan berperan cukup besar. Girinsonta (1991) mengemukakan bahwa pengeluaran biaya untuk obat-obatan dan vaksin cukup besar. Hal senada diungkapkan pula Sumartini (2004) bahwa berdasarkan hasil penelitiannya, pengeluaran biaya untuk obat-obatan dan vaksin cukup besar.

vi. Tenaga Kerja

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Secara usaha-ternak, tenaga kerja yang berasal dari keluarga peternak merupakan sumbangan keluarga pada produksi perternakan dan tidak pernah dinilai dengan uang, sedangkan secara ekonomi tenaga kerja

merupakan faktor produksi yang merupakan bagian dari biaya didalam suatu usaha (Rasyaf, 2004).

Selanjutnya (Rasyaf, 2004), pada umumnya peternakan tidak mempekerjakan tenaga kasar, sehingga harus ada tenaga yang mempunyai ilmu beternak yang biasanya diperoleh dari pendidikan formal dan biasa dikenal sebagai sarjana peternakan. Selain kedua tenaga kerja tersebut terdapat tenaga terampil yang memiliki keterampilan beternak. Biasanya keterampilan mereka diperoleh dari kebiasaan beternak. Mereka biasanya berupa tenaga kerja yang telah lama berkecimpung dalam peternakan. Selain ketiga kategori tersebut, ada pula tenaga kerja berilmu peternakan secara formal yang dilengkapi dengan pengalaman dan belajar sendiri, serta terampil dalam bekerja. Tenaga kerja inilah yang disebut tenaga kerja ideal untuk suatu peternakan.

Peternakan ayam sebenarnya bukan padat karya dan tidak selalu padat modal. Peternakan cenderung mempunyai kesibukan temporer, terutama pagi hari dan pada saat ada tugas khusus seperti vaksinasi. Oleh karena itu, dalam suatu peternakan dikenal beberapa istilah tenaga kerja, yaitu: (i) tenaga kerja tetap yang merupakan staf teknis atau peternak itu sendiri, merekalah yang sehari-hari berada dikandang dan yang menentukan keberhasilan usaha peternakan; (ii) tenaga kerja harian, umumnya merupakan tenaga kasar pelaksana kandang, misalnya membersihkan kandang ayam yang usai produksi, membersihkan rumput, (iii) tenaga kerja harian lepas, tenaga ini hanya bekerja untuk

menyelesaikan suatu pekerjaan sementara dan setelah itu tidak ada ikatan lagi. Besar kecilnya upah tenaga kerja ditentukan oleh berbagai hal antara lain dipengaruhi oleh mekanisme pasar, jenis kelamin, kualitas tenaga kerja dan umur tenaga kerja. Oleh karena itu, perlu distandarisasi menjadi Hari Orang Kerja (HOK) atau Hari Kerja Setara Pria (HKSP) (Rasyaf, 2004).

vii. Listrik

Penggunaan listrik dalam usaha peternakan ayam ras pedaging ini tujuannya sebagai pencahayaan. Pengaturan cahaya lampu di malam hari sangat menunjang pemeliharaan ayam ras pedaging di daerah tropis, terutama untuk makan di malam hari, karena pengaturan cahaya akan membantu meningkatkan penampilan ayam. Di daerah tropis, suhu siang hari cukup tinggi sehingga mengganggu konsumsi pakan. Untuk mengejar konsumsi pakan, ayam harus diberi kesempatan makan pada malam hari. Tata letak lampu yang benar dan cahaya lampu yang cukup dalam kandang membantu meningkatkan konsumsi pakan (Arifien, 2005). Girinsonta (1991) bahwa biaya pemakaian listrik tidak terlalu mempengaruhi input usaha di bidang peternakan ayam. Hal senada diungkapkan pula Sumartini (2004) bahwa berdasarkan hasil penelitiannya, biaya pemakaian listrik tidaklah terlalu mempengaruhi usaha di bidang peternakan ayam ras pedaging.

viii. Bahan Bakar

Faktor produksi bahan bakar dalam usaha peternakan ayam ras pedaging ini dikaitkan dengan penggunaan indukan atau brooder. Alat ini berfungsi menyerupai induk ayam, yakni menghangatkan ayam ketika baru menetas. Sumber panas yang bisa digunakan bermacam-macam, mulai dari kompor, minyak, gas, lampu pijar, atau air panas. Dan tujuan utama indukan adalah memberikan kehangatan bagi ayam, agar dapat menunjang keberhasilan pemeliharaan (Yunus, 2009).

h. Kerangka Pikir

Daging ayam merupakan salah satu produk hasil ternak yang di minati masyarakat baik dari kalangan bawah maupun kalangan atas karena menimbulkan kepuasan dan kenikmatan bagi yang memakannya serta mengandung kandungan gizi yang lengkap yaitu protein, energy, dan vitamin. Adanya system produksi ayam potong (*broiler*) antara peternak dan perusahaan dalam melakukan kerja sama yg dilakukan antara perusahaan besar dan pengusaha kecil sangat perlu untuk dilakukan dalam meningkatkan pendapatan atau keuntungan bersama khususnya dalam bidang peternakan ayam potong pedaging (*broiler*). Dalam hal ini wilayah kec. Nanga-nanga kota kendari adalah salah satu tempat yg bisa di manfaatkan masyarakat sebagai peningkatan pendapatan dalam bidang peternakan ayam potong (produksi) yg tentunya sesuai dengan system produksi dalam ekonomi islam.

Atas dasar uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Sistem Produksi Ayam Potong Pada PT. JASS Mandiri Sejahtera Kecamatan Nanga-nanga Kota Kendari Di Tinjau Dari Prespektif Ekonomi Islam”. Untuk mudah memahami perhatikan gambar di bawah sebagai berikut:

